

---

---

## Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental disclosure*

Nurfaini Ardyaningsih<sup>a</sup>, Dian Oktarina<sup>b</sup>

Program Studi Akuntansi, Universitas Hayam Wuruk Perbanas  
Jl. Wonorejo Utara no. 16, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia<sup>a,b</sup>  
dian.oktarina@perbanas.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam PROPER selama tahun 2015 – 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 28 perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

**Kata Kunci:** *Environmental disclosure*; Kepemilikan Publik; Kinerja Lingkungan; Ukuran Perusahaan

### The Influence of Environmental Performance, Public Ownership and Firm Size on the *Environmental disclosure*

### ABSTRACT

The study was conducted to find empirical evidence about the effect of environmental performance, public ownership, and firm size on environmental disclosure. This study used a sample of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and included in PROPER during 2015 – 2020. The sampling technique used the purposive sampling method. The number of samples that meet the criteria are 28 companies. The data sources used are annual reports and sustainability reports. This study uses multiple regression analysis techniques. The results showed that the variables of environmental performance, public ownership, and firm size had a positive effect on environmental disclosure.

**Keywords:** *Environmental disclosure*; Environmental Performance; Public Ownership; Firm Size

### PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang no.40, pasal 74 ayat 1 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, setiap perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perseroan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Pelaksanaan tanggung jawab ini semakin diperhatikan terutama tanggung jawab terkait lingkungan karena semakin banyaknya isu pencemaran lingkungan yang terjadi. Seperti kasus yang terjadi di tahun 2019 pada pabrik kertas PT MAG di Kesamben Jombang. PT MAG diduga mencemari sungai Avur Budug Kesambi akibat membuang limbah cair tanpa diolah terlebih dahulu melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) (Budianto, 2019).

Masih adanya kasus pencemaran lingkungan terkait limbah menyebabkan pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mulai tahun 2012 mengadakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) untuk memberikan apresiasi kepada perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab lingkungan dengan baik. Dengan adanya PROPER ini pemerintah berharap perusahaan mulai banyak yang melakukan tanggung jawab lingkungannya sehingga isu terkait pencemaran lingkungan dapat diminimalisir. Perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan harus

mengungkapkan atau melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut dalam suatu laporan yang disebut dengan laporan keberlanjutan yang dibuat sesuai dengan standar atau aturan dan pedoman yang telah disediakan oleh *The Global Reporting Initiative (GRI)* (Syahputra et al., 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan atau disebut dengan *environmental disclosure*, diantaranya kinerja lingkungan, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan memiliki arti lingkungan sekitar yang hijau atau sehat. Lingkungan yang seperti inilah yang membuat perusahaan merasa bangga dan berupaya untuk melaporkan atau mengungkapkan ke dalam laporan keberlanjutan. Pernyataan ini didukung hasil penelitian dari Ayu et al., (2017) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Artinya, kinerja lingkungan yang baik adalah yang mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih banyak. Berbeda dengan penelitian dari Maulana et al., (2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor ke dua yaitu kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah besaran saham yang dimiliki oleh publik. Publik diantaranya terdiri dari pihak individu di luar manajemen yang tidak memiliki suatu hubungan spesial dengan pihak internal perusahaan (Ijma et al., 2018). Semakin besar kepemilikan publik berarti semakin banyak pula yang memantau kinerja dan kegiatan perusahaan. Kepemilikan publik yang besar membuat perusahaan melakukan kegiatan yang terarah dan baik yaitu kegiatan yang sesuai dengan aturan pemerintah, yang salah satunya adalah melaksanakan kegiatan tanggung jawab lingkungan yang dimana kegiatan tersebut nantinya akan diungkapkan pada laporan keberlanjutan. Dengan demikian, semakin besarnya kepemilikan publik, maka semakin besar pula *environmental disclosure* yang dilaporkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Julekhah & Rahmawati (2019) yang mengatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun penelitian Ijma et al., (2018) mengatakan sebaliknya.

Faktor terakhir yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan patokan bagi perusahaan tentang besar kecilnya sebuah perusahaan. Jika perusahaannya besar, maka akan mempunyai intensif lebih untuk melakukan *environmental disclosure*. Hal ini dapat terjadi karena menurut Gunawan (2015) perusahaan besar wajib memenuhi ekspektasi dari pemegang sahamnya atau investor dan melaksanakan aturan yang telah dibuat pemerintah. Hal ini didukung dengan adanya penelitian dari Ulan Noviani & Alit Suardana (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berbanding terbalik dengan penelitian Maulana et al., (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Pelaksanaan tanggung jawab lingkungan dan melakukan pengungkapan melalui laporan keberlanjutan sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada di Undang-Undang no 40 tahun 2007 ini sesuai dengan teori Legitimasi. Teori Legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi dapat bertahan apabila masyarakat yang berada disekitar organisasi merasa ketika organisasi itu beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sesuai dengan yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dengan hal ini sebuah organisasi secara keberlangsungan berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas dan norma dalam masyarakat agar dapat diterima aktivitas operasional (Rutin et al., 2019).

Berdasarkan dari fenomena yang telah terjadi, dan masih banyaknya gap pada penelitian terdahulu, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan *environmental disclosure* dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental disclosure*”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Teori legitimasi yang dicetuskan oleh Downling dan Pfeffer pada tahun 1975 berfokus pada hubungan yang dijalin antara masyarakat dengan perusahaan. Teori ini menunjukkan bagaimana perusahaan memperhatikan lingkungan masyarakat sekitar ketika melakukan setiap kegiatannya. Perhatian perusahaan terhadap lingkungan ini juga diatur oleh pemerintah dalam undang-undang no. 40 pasal 74 ayat 1 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, di mana setiap perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut dilaporkan pada laporan keberlanjutan di mana pada laporan tersebut, setiap kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan akan diungkapkan yang biasa disebut dengan *environmental disclosure*.

Pemerintah memberikan apresiasi dalam bentuk peringkat PROPER pada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik. PROPER memberikan skor untuk perusahaan dengan nilai 5 (emas) untuk perusahaan yang sangat baik sekali dalam kinerja lingkungannya. Nilai 4 (hijau) diberikan untuk perusahaan dengan kinerja sangat baik. Nilai 3 (biru) untuk perusahaan dengan kinerja baik. Nilai 2 (merah) untuk perusahaan dengan kinerja buruk dan nilai 1 (hitam) untuk perusahaan dengan kinerja lingkungan yang sangat buruk.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat (di luar manajemen perusahaan). Kepemilikan publik yang besar mengindikasikan banyaknya orang independen yang bertindak sebagai pengawas perusahaan, sehingga dimungkinkan perusahaan akan dijalankan dengan tepat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan, dan sebaliknya. Semakin besar ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki cukup dana untuk melakukan berbagai macam kegiatan termasuk kegiatan lingkungan sesuai dengan aturan yang ada di dalam undang-undang perseroan terbatas no. 40 pasal 74 ayat 1 tahun 2007.

### Pengembangan Hipotesis

Kinerja lingkungan adalah semua aktivitas dan kegiatan perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan untuk menjaga lingkungan yang ada di sekitar dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang (Aulia & Hadinata, 2019). Semakin banyak perusahaan yang berperan dalam kegiatan lingkungan, maka akan semakin banyak pula yang harus dipublikasikan oleh perusahaan tentang kinerja lingkungan yang harus dilakukan di dalam laporan tahunannya (Putra & Utami, 2018). Berdasarkan teori legitimasi, Perusahaan yang baik pasti akan melakukan pengungkapan lingkungan karena akan terkesan mendapatkan kesan yang baik untuk perusahaan di masyarakat sehingga perusahaan akan tetap mendapatkan legitimasi (Ayu et al., 2017). Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, ungkapan tersebut didukung oleh penelitian Ayu et al., (2017) yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* yang berarti perusahaan yang baik cenderung akan melakukan informasi *environmental disclosure* lebih banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis pertama yaitu:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham oleh publik. Semakin besar kepemilikan yang dimiliki oleh publik, maka semakin tinggi tinggi pula pengawasan yang dilakukan oleh publik kepada seluruh kegiatan yang ada di perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menunjukkan kepemilikan saham publik yang besar akan membuat tingkatnya pengungkapan lingkungan atas aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan lebih besar. Perusahaan yang melakukan kegiatan operasinya dengan sangat baik maka masyarakat akan merespon dengan baik juga terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Wartina & Prima, 2018). Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik mempunyai pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, hal tersebut didukung oleh penelitian Julekhah & Rahmawati (2019) dan Putri et al., (2021) yang menyatakan semakin banyak

kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik maka akan semakin banyak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan termasuk dalam pengungkapan lingkungan yang harus diungkapkan sebaik-baiknya agar mendapatkan kepercayaan dari pihak publik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis pertama yaitu:

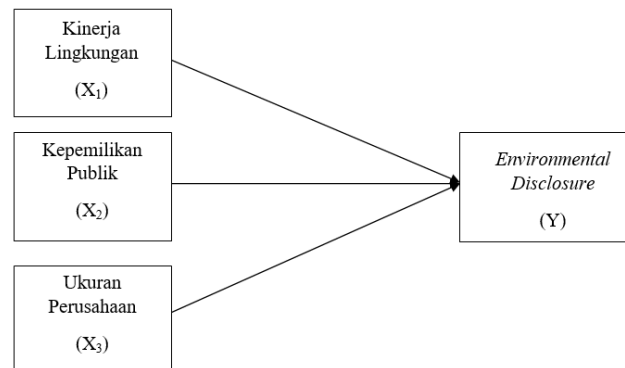
H2: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena keberadaannya yang mudah untuk dilihat, sehingga perusahaan yang ukurannya besar akan mendapat banyak tuntutan dari publik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan aturan yang dalam hal ini termasuk terkait dengan *environmental disclosure* (Septriyawati & Anisah, 2019). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang mengatakan jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tuntutan perusahaan untuk mempublikasikan informasinya secara detail dan lengkap agar terhindar dari kesenjangan legitimasi antara operasional perusahaan dan masyarakat. Untuk menjaga legitimasinya, perusahaan melakukan pengungkapan lebih banyak sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat (Ayu et al., 2017). Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, hal tersebut didukung oleh penelitian Ayu et al., (2017) yang memberi pernyataan bahwa perusahaan besar dapat dinilai dengan tingkat aset yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Penelitian oleh Ulan Noviani & Alit Suardana (2019) mengatakan jika semakin tinggi ukuran perusahaan yang didapat dari total aset yang didapat, maka perusahaan akan semakin dikenal oleh masyarakat dan semakin besar pula tekanan untuk melakukan kegiatan berbau sosial dari masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis pertama yaitu:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

### Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pada gambar 1. Kerangka Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan diduga dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Kinerja lingkungan yang baik, kepemilikan publik yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar, diduga dapat meningkatkan *environmental disclosure* pada perusahaan.

## METODE PENELITIAN

### Metode Seleksi & Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa data sekunder adalah sumber data secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder didapat dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), *website* yang dilampirkan perusahaan, peserta PROPER yang

didapat dari laman Kementerian Lingkungan Hidup ([menlh.go.id](http://menlh.go.id)) dan situs lain yang berkaitan dengan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk kedalam PROPER pada tahun 2015 sampai 2020. Kriteria sampel yang digunakan dalam menyeleksi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk ke dalam PROPER pada tahun 2015 sampai 2020.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap.
3. Perusahaan yang melakukan penyajian informasi *environmental disclosure*.

### Pengukuran dan Definisi Operasional

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* adalah pengungkapan lingkungan yang disajikan dalam bentuk laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, *environmental disclosure* diukur menggunakan indeks GRI. Perhitungan indeks GRI dihitung dengan melihat berapa banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan dari total item yang seharusnya diungkapkan yang tercantum dalam GRI yaitu 34 item yang terdiri dari 2 item bahan, 5 item energi, 3 item air, 4 item keanekaragaman hayati, 7 item emisi, 4 item efluen dan limbah, 2 item produk dan jasa, 1 item kepatuhan, 1 item transportasi, 1 item environmental investment, 2 item pemasok dan lingkungan, 1 item mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung seberapa banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan:

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah semua aktivitas dan kegiatan perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan untuk menjaga lingkungan yang ada di sekitar dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Kinerja lingkungan pada penelitian ini dapat dinilai dari peringkat PROPER dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Peringkat PROPER**

Skala	Warna	Keterangan
5	Emas	Sangat Baik Sekali
4	Hijau	Sangat Baik
3	Biru	Baik
2	Merah	Buruk
1	Hitam	Sangat Buruk

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (2013)

Variabel independen ke dua pada penelitian ini adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah proporsi atau besaran kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat di luar manajemen perusahaan. Kepemilikan publik pada penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Publik}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Variabel independen terakhir pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dinilai melalui jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Perhitungan ukuran perusahaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Aset Perusahaan})$$

### Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum terkait dengan data penelitian. Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas menggunakan Kormogolov Smirnov dimana nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang memenuhi dikatakan data residual terdistribusi normal, uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF di mana yang memiliki nilai VIF lebih dari 0,1 dikatakan bebas dari multikolinearitas, uji heteroskedastisitas menggunakan uji glesjer di mana jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan bebas dari heteroskedastisitas dan uji autokorelasi menggunakan *run test* di mana jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan bebas dari autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji keakuratan hubungan antara *environmental disclosure* (variabel dependen) dengan kinerja lingkungan, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan (variabel independen). Hal ini dapat diukur dengan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y: *Environmental disclosure* (ED)

$\alpha$ : Nilai Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_3$ : Koefisien regresi

X1: Ukuran perusahaan (Ln total aset)

X2: Kepemilikan publik

X3: Kinerja lingkungan (peringkat PROPER)

e: *Standard error*

Analisis regresi linear berganda terdiri dari uji F, uji R<sup>2</sup> dan uji t. uji F digunakan untuk menguji apakah model fit atau tidak. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka model fit, dan sebaliknya. Uji R<sup>2</sup> dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Semakin besar prosentase R<sup>2</sup> maka semakin besar pula pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan berpengaruh dan sebaliknya.



## HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Subjek Penelitian

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Periode	Jumlah Sampel
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020	208	6	1248
Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER pada tahun 2015-2020	(128)	6	(768)
Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan <i>environmental disclosure</i> pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan	(52)	6	(312)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	28	6	168

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan populasi bahwa total keseluruhan data sampel yang akan di analisis terdapat 208 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 208 perusahaan terdapat 128 perusahaan yang tidak mengikuti PROPER. Setelah melakukan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dari 128 perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 ada 52 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian ada 28 perusahaan.

#### Analisis Data

Berikut ini tabel 3 terkait hasil analisis deskriptif:

Tabel 3. Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
ED	0,47	0,78	0,5108	0,6072
KL	0,00	5,00	2,9940	0,6428
KP	0,23	49,85	25,3905	15,0079
UP	22,09	34,50	29,6979	2,3020

Sumber: Data diolah

Variabel *environmental disclosure* (ED) memiliki nilai min 0,47 yang terdapat pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020, Merck Tbk pada tahun 2019, Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2018, PT Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2017, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2016, dan Bentoel International Investama Tbk pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih kurang memiliki kesadaran untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Nilai maksimal sebesar 0,78 terdapat pada perusahaan PT Timah Tbk pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa PT Timah Tbk semakin sadar dengan melakukan pengungkapan lingkungan yaitu sebanyak 21 item dari 34 pengungkapan lingkungan standar indeks *Global Reporting Initiative* (GRI G-4). Rata-rata sebesar 0,5108 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah melakukan pengungkapan lebih dari 50%. Nilai standar deviasi sebesar 0,6072 lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa data bersifat homogen.

Variabel kinerja lingkungan (KL) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang menunjukkan masih ada perusahaan yang tidak mengikuti PROPER seperti perusahaan Eagle High Plantations Tbk dan PT Budi Starch & Sweetener Tbk. Nilai maksimum sebesar 5,00 menunjukkan bahwa perusahaan memenuhi kriteria berwarna emas yang diperoleh perusahaan Astra Otoparts Tbk pada tahun 2017. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya data bersifat heterogen.

Variabel kepemilikan publik (KP) memiliki nilai minimum sebesar 0,23 yang dimiliki oleh Bentoel International Investama Tbk yang artinya perusahaan tersebut memiliki kepemilikan publik yang kecil. Nilai maksimum sebesar 49,85 dimiliki oleh Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2016 yang artinya jumlah lembar

saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 15,0079 lebih kecil dari nilai rata-rata 25,3905 yang artinya data bersifat heterogen.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,09 yang dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk selama 6 tahun berturut-turut. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,50 dimiliki oleh Akasha Wira International Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 2,3020 lebih kecil dari nilai rata-rata 29,6979 yang artinya data bersifat heterogen.

**Tabel 4. Uji Asumsi Klasik**

Jenis Uji	Nilai
Normalitas	0,724
Heteroskedastisitas	0,419
Multikolinearitas	1,019
Autokorelasi	0,089

Sumber: Data diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas memiliki nilai signifikansi 0,724 lebih besar dari 0,05 yang artinya residual berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas memiliki nilai rata-rata signifikansi untuk semua variabel adalah 0,419 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas memiliki nilai rata-rata VIF semua variabel sebesar 1,019 tidak lebih dari 10 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,089 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda**

Keterangan	Nilai	
Uji F	0,001	
Uji R <sup>2</sup>	0,066	
Uji t	B	Sig.
Constant	-0,001	
KL	0,061	0,031
KP	0,015	0,014
UP	0,118	0,038

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji F memiliki nilai signifikansi 0,01 lebih kecil dari 0,05 yang artinya model regresi  $ED = -0,001 + 0,061KL + 0,015KP + 0,118UP$  dinyatakan fit. Nilai R square sebesar 0,066 menunjukkan bahwa hanya sebesar 6,6% saja pengaruh dapat dijelaskan dari variabel penelitian, sedangkan sisanya dijelaskan dari luar variabel penelitian. Hasil uji t menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu kinerja lingkungan (KL), kepemilikan publik (KP) dan ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya setiap variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *environmental disclosure* (ED) dengan nilai beta positif semuanya yang artinya memiliki arah pengaruh positif.

## Pembahasan

### Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental disclosure*

Kinerja lingkungan merupakan pengungkapan terkait kinerja perusahaan berdasarkan aktivitas perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Semakin banyak aktivitas perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan melakukan *environmental disclosure* pada laporan perusahaan. Perusahaan melakukan ini dengan tujuan akan membentuk citra baik perusahaan dimata masyarakat.

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap



*environmental disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan yang tinggi maka akan tinggi pula pengungkapan informasi lingkungan karena apabila perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang tinggi akan melakukan kerja sama dan tindakan dengan para *stakeholder* agar mencapai suatu kepentingan bersama, maka *environmental disclosure* dijadikan sebagai sarana pemberitahuan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada pemilik atau investor. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan berskala emas adalah Astra Otoparts Tbk, namun pelaporan informasi lingkungannya terbilang masih rendah yaitu hanya melaporkan 1 indeks dari total 34 indeks.

Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan karena nantinya akan menciptakan kesan yang baik terhadap perusahaan di masyarakat sehingga perusahaan tetap mendapatkan legitimasi. Dengan adanya legitimasi yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan meraih kesuksesan di era saat ini karena dengan adanya kinerja lingkungan secara tidak langsung perusahaan akan mendapatkan reputasi yang baik. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan perusahaan yang ramah lingkungan atau peduli kepada lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan Ayu et al., (2017) dan Ulan Noviani & Alit Suardana (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Environmental disclosure***

Kepemilikan publik merupakan saham perusahaan-perusahaan yang go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik maka akan semakin banyak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan termasuk dalam pengungkapan lingkungan yang harus diungkapkan sebaik-baiknya agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari publik.

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik, maka semakin besar pula pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini dikarenakan besarnya kepemilikan publik mengindikasikan semakin besarnya pemantauan terhadap perusahaan oleh publik atau masyarakat. Hal ini, membuat perusahaan selalu menjalankan semua aktivitas perusahaan dengan baik terutama aktivitas terkait lingkungan. Dengan demikian, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada publik atas aktivitas yang telah dilakukan terutama terkait aktivitas lingkungan, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan aktivitas lingkungan (*environmental disclosure*) lebih banyak lagi.

Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, dimana kepemilikan publik yang tinggi akan membuat perusahaan memberikan pengungkapan lingkungan yang lebih banyak lagi dikarenakan merupakan bukti nyata perusahaan dalam mematuhi normal atau aturan yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ijma et al., (2018) dan penelitian dari Julekhah & Rahmawati (2019) yang menyatakan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental disclosure***

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan dan perusahaan yang besar cenderung mendapatkan tekanan dari para *stakeholder* lebih besar. Ukuran perusahaan yang semakin meningkat, dapat diartikan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin meningkat pula. Ukuran perusahaan yang besar akan semakin terlihat oleh masyarakat sehingga nantinya akan membuat perusahaan menghadapi peraturan dan aturan yang ketat dari pihak eksternal.

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang tinggi maka akan tinggi pula pengungkapan informasi lingkungan karena perusahaan harus dapat mengungkapkan pelaporan yang lengkap agar mendapat dukungan dari *stakeholder* yang membutuhkan informasi yang detail dari perusahaan terutama informasi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar perusahaan berdasarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan, sehingga aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa jika perusahaan yang besar

aktivitasnya maka akan lebih terlihat daripada perusahaan yang lebih kecil sehingga berbagai macam tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Perusahaan wajib mengungkapkan laporan yang lengkap untuk menjaga legitimasinya maka perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih banyak sebagai tanggung jawab kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ayu et al., (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PROPER pada periode 2015 sampai 2020. Data yang dibutuhkan merupakan hasil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau masing-masing *website* perusahaan. Data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang telah diperoleh mendapatkan sebanyak 168 sampel perusahaan dengan periode penelitian selama 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian yaitu kinerja lingkungan, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan, masing-masing berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap aktivitas perusahaan yang terkait lingkungan sebaiknya diungkapkan pada laporan keberlanjutan dan sebaiknya semua perusahaan manufaktur masuk dan mengikuti PROPER sehingga masing-masing perusahaan dapat menilai prestasi perusahaan di bidang pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Keterbatasan pada penelitian ini adalah terdapat unsur subjektivitas di dalam penelitian ini untuk menghitung indeks *environmental disclosure* dengan pengukuran item pada indeks GRI karena diukur dengan berdasarkan persepsi peneliti, *environmental disclosure* untuk indikator yang sama dapat menghasilkan asumsi yang berbeda dari peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Terkait hal ini, bagi peneliti selanjutnya disarankan melihat laporan berkelanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian untuk mengukur dan menilai *environmental disclosure* yang diungkapkan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., & Hadinata, S. (2019). Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental disclosure*, dan ISO 14001 terhadap *Financial Performance*. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 7(2), 136–147. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i2.1439>
- Ayu, I., Oki, P., Dewi, Y., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental disclosure*. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2362–2391.
- Budianto, E. E. (2019). Pabrik Kertas Diduga Cemari Avur Budug di Jombang Didesak Dipidanakan. *Detiknews*. [https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4824997/pabrik-kertas-diduga-cemari-avur-budug-di-jombang-didesak-dipidanakan?\\_ga=2.254616011.2128271497.1650437006-659797217.1649733874](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4824997/pabrik-kertas-diduga-cemari-avur-budug-di-jombang-didesak-dipidanakan?_ga=2.254616011.2128271497.1650437006-659797217.1649733874)
- Gunawan, J. (2015). Corporate Social Disclosures in Indonesia: *Stakeholders' Influence and Motivation*. *Social responsibility Journal*, 11(3), 535–552. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2014-0048>
- Ijma, Haris, N., & Yusnita, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Porsi Kepemilikan Publik terhadap *Environmental disclosure* (Studi pada Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Katalogis*, 6(4), 1–9.

- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). "The Influence of Media Exposure, Industry Sensitivity, Foreign Ownership, Public Ownership and Profitability on *Environmental disclosure* and The Impact on Firm Value." *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50–66.
- Maulana, A., Ruchjana, E. T., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 787–800. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1811>
- Putra, D., & Utami, I. L. (2018). Pengaruh Environmental Performance terhadap *Environmental disclosure* dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.487>
- Putri, Y. P., Syafiitri, Y., & Anggraini, M. D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2 013 - 2017). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 5–48.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 106, Tambahan Lembaran RI Nomor 4756. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rutin, R., Triyonowati, T., & Djawoto, D. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01). <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.400>
- Septriyawati, S., & Anisah, N. (2019). Pengaruh Media Exposure , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Dewanatara*, 103–114.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syahputra, D., Helmy, H., & Mulyani, E. (2019). Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Global Reporting Initiatives (Gri) G4. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 678–693. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.102>
- Ulan Noviani, N. K. D. N., & Alit Suardana, K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental disclosure* dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1904. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p17>
- Wartina, Prima Apriweni, E. (2018). Dampak Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. *Jurnal Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.46806/ja.v7i1.454>

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)